

FUNGSI HADITS TERHADAP AL-QUR'AN

**Nur Arina¹, Agus Rifki Ridwan², Cindy Abdullah³, Ahmad Fauzan⁴, Ahmad Wildan
Alfaiq⁵**

arinanur784@gmail.com¹, agusrifkiridwan@uqi.ac.id², cindycantik114@gmail.com³,
ahmad.fauzan2586@gmail.com⁴, ahmadwildanalfaiq267@gmail.com⁵

Universitas Al Qur'an Ittifaqiah

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an dalam ajaran Islam. Hadits memiliki peran penting sebagai penjelas dan pelengkap Al-Qur'an agar mudah dipahami dan diamalkan oleh umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an serta hikmah memahami hubungan keduanya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadits berfungsi sebagai penjelas, pengkhusus, pembatas, penguat hukum Al-Qur'an, serta penetap hukum baru. Selain itu, memahami fungsi Hadits dapat membantu umat Islam menghindari kesalahan penafsiran, menyempurnakan pemahaman syariat Islam, dan memperkuat keimanan kepada Rasulullah SAW.

Kata Kunci: Hadits, Al-Qur'an, Fungsi Hadits, Syariat Islam.

ABSTRACT

This research discusses the functions of Hadith toward the Qur'an in Islamic teachings. Hadith has an important role as an explanation and complement to the Qur'an so that it can be understood and practiced properly by Muslims. This study aims to identify the functions of Hadith toward the Qur'an and the wisdom of understanding the relationship between the two. The method used in this research is library research with a descriptive qualitative approach. The results show that Hadith functions as an explanation, specification, limitation, reinforcement of Qur'anic laws, and also as a source of new legal rulings. In addition, understanding the functions of Hadith can help Muslims avoid misinterpretation, perfect the understanding of Islamic law, and strengthen faith in Prophet Muhammad SAW.

Keywords: Hadith, Qur'an, Functions Of Hadith, Islamic Law.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna dan menyeluruh memiliki dua sumber hukum utama yang menjadi landasan dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber ini memiliki kedudukan yang sangat fundamental dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk pemahaman serta pengamalan ajaran Islam yang benar dan komprehensif. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril menjadi pedoman hidup utama bagi seluruh umat Islam di muka bumi. Isi kandungannya mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari persoalan aqidah, ibadah, akhlak, hukum, hingga hubungan sosial kemasyarakatan yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril sebagai petunjuk hidup bagi seluruh manusia. Isi kandungan Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari masalah aqidah, ibadah, akhlak, hukum, hingga hubungan sosial kemasyarakatan. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an menjadi dasar dalam menentukan aturan dan pedoman hidup umat Islam. Oleh karena itu, setiap umat Islam diwajibkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, tidak semua ayat di dalamnya menjelaskan suatu hukum secara rinci dan detail. Sebagian ayat

masih bersifat umum, global, bahkan ada yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut agar maksud dan tujuan dari ayat tersebut dapat dipahami dengan benar. Contohnya dapat dilihat dalam perintah shalat, zakat, puasa, dan haji yang disebutkan dalam Al-Qur'an, namun tata cara pelaksanaannya tidak dijelaskan secara lengkap. Dalam kondisi seperti inilah Hadits hadir sebagai penjelas dan pelengkap terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Secara etimologi, kata "Hadits" memiliki akar kata yang berkaitan dengan beberapa istilah dalam bahasa Arab, seperti *al-jadid*, *al-qarib*, dan *al-khabar*, yang secara keseluruhan mengandung pengertian "baru", yakni sesuatu yang bersifat baru, singkat, maupun dekat dalam waktu. Selain itu, Hadits juga mengandung arti berita atau informasi, yaitu suatu keterangan yang disampaikan, disebarkan, dan diperbincangkan dari satu individu kepada individu lainnya¹

Sedangkan kata *Hadits* menurut istilah ulama' berbeda pendapat di antaranya; Dalam kitabnya *Imdad al-Mughits bi tashili 'ulum al-Hadits* halaman 16 Lukman Hakim al-Azhari menyebutkan:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو صفات أو وسمي بذلك مقابلة للقرآن فإنه قديم

"Segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi baik berupa ucapan, perbuatan, sifat maupun ketetapan. Adapun penamaan tersebut sebagai perbandingan dengan al-Quran sebab al-Quran qodim"

Dalam hal ini, Hadits memiliki peranan yang sangat penting sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadits berfungsi untuk menjelaskan, memperkuat, serta merinci kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang belum dijelaskan secara detail. Melalui Hadits, umat Islam dapat memahami tata cara ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji yang dalam Al-Qur'an hanya disebutkan secara umum. Selain itu, Hadits juga menjadi pedoman dalam memahami hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.²

Hubungan antara Al-Qur'an dan Hadits tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi. Al-Qur'an menjadi dasar utama dalam ajaran Islam, sedangkan Hadits berfungsi sebagai penjelas terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Tanpa adanya Hadits, pemahaman terhadap sebagian ayat Al-Qur'an dapat menimbulkan perbedaan penafsiran bahkan kesalahpahaman dalam penerapan hukum Islam. Oleh sebab itu, mempelajari fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an sangat penting agar umat Islam dapat memahami ajaran agama secara utuh dan benar.³

Di era modern saat ini, masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang memahami kedudukan dan fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an. Bahkan ada kelompok tertentu yang hanya berpegang pada Al-Qur'an tanpa menjadikan Hadits sebagai sumber hukum Islam. Padahal, Al-Qur'an sendiri memerintahkan umat Islam untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Oleh karena itu, kajian mengenai fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an perlu dipelajari lebih mendalam agar dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai pentingnya Hadits dalam kehidupan umat Islam.

fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an perlu dipelajari lebih mendalam agar dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai pentingnya Hadits dalam kehidupan umat Islam.

¹ Purnama, O. A. Z., Amrulloh, F. D., & Arifin, A. (2024). Fungsi Hadist Terhadap Al –Qur'an. *Perspektif*, 2(4), 223–237. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1929>

² Azizah, Nur, Siti khalijah Simanjuntak, and Sri Wahyuni. "Fungsi hadis terhadap Al-Qur'an." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (2023): 535-543.

³ Kirtawadi, K. (2023). Kedudukan Al-Quran dan Hadis sebagai Dasar Pendidikan Islam. *JURNAL PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 204–219. <https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1117>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui kajian teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber data seperti buku, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian.⁴ Lengkapi secara detail.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri berbagai referensi yang berkaitan dengan fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai pendapat ulama serta hasil penelitian terdahulu mengenai fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an. Analisis dilakukan secara deskriptif sehingga menghasilkan uraian yang sistematis mengenai kedudukan Hadits sebagai penjelas, penguat, pembatas, dan penetap hukum terhadap Al-Qur'an. Untuk menjaga validitas data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi ilmiah yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri berbagai referensi yang berkaitan dengan fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai pendapat ulama serta hasil penelitian terdahulu mengenai fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an. Analisis dilakukan secara deskriptif sehingga menghasilkan uraian yang sistematis mengenai kedudukan Hadits sebagai penjelas, penguat, pembatas, dan penetap hukum terhadap Al-Qur'an. Untuk menjaga validitas data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi ilmiah yang kredibel.

Pembahasan

1. Pengertian Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih dua puluh tiga tahun sesuai dengan keadaan dan peristiwa yang terjadi pada masa itu. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi sumber utama ajaran Islam dan petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat.⁵

Secara bahasa, kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu *qara'a* yang berarti membaca atau bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang dibaca dan dipelajari oleh umat Islam. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya termasuk ibadah. Al-Qur'an tidak hanya berisi tentang hukum-hukum agama, tetapi juga mengandung kisah para nabi, akhlak, ilmu pengetahuan, dan berbagai petunjuk bagi kehidupan manusia.

Al-Qur'an memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan umat Islam. Selain menjadi sumber hukum utama, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk hidup, pembeda

⁴ Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).

⁵ Maulidya, A., & Fauzi, Mhd. A. (2023). Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an. *Tarbiatuna*, 3(1), 129–136. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2762>

antara yang benar dan salah, serta rahmat bagi seluruh alam. Isi kandungan Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan hukum sosial. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan untuk membaca, memahami, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Meskipun Al-Qur'an telah menjelaskan banyak hal, terdapat beberapa ayat yang masih bersifat umum sehingga memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dalam hal ini, penjelasan tersebut diberikan melalui Hadits Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadits memiliki hubungan yang sangat erat dalam menjelaskan ajaran Islam secara menyeluruh.

Sedangkan Hadits merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau. Hadits menjadi pedoman hidup umat Islam setelah Al-Qur'an karena di dalamnya terdapat penjelasan mengenai berbagai ajaran Islam yang belum dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Melalui Hadits, umat Islam dapat mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah dan berbagai aturan kehidupan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.⁷

Secara bahasa, hadits berarti perkataan, kabar, atau sesuatu yang baru. Sedangkan menurut istilah, hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat beliau yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan umat Islam. Hadits memiliki peranan penting dalam menjaga dan menjelaskan ajaran Islam agar dapat dipahami dengan benar⁸. Hadits terdiri dari beberapa unsur penting, yaitu sanad, matan, dan rawi. Sanad adalah rangkaian orang yang meriwayatkan hadits, matan adalah isi atau teks hadits, sedangkan rawi adalah orang yang meriwayatkan hadits tersebut. Para ulama hadits sangat teliti dalam memeriksa sanad dan isi hadits untuk memastikan keaslian dan kebenarannya. Hal ini dilakukan agar hadits yang dijadikan pedoman benar-benar berasal dari Rasulullah SAW.⁹

Keberadaan hadits sangat membantu umat Islam dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Banyak perintah dalam Al-Qur'an yang hanya disebutkan secara umum, kemudian dijelaskan secara rinci melalui Hadits. Contohnya seperti tata cara shalat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya yang dijelaskan langsung oleh Rasulullah SAW melalui perkataan dan perbuatannya. Kedudukan Hadits dalam Islam Hadits memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Sebagai sumber hukum, Hadits berfungsi untuk menjelaskan, memperkuat, dan melengkapi hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tanpa adanya Hadits, umat Islam akan mengalami kesulitan dalam memahami beberapa ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum dan membutuhkan penjelasan lebih rinci.

2. Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an

Hadits memiliki peranan yang sangat penting terhadap Al-Qur'an dalam ajaran Islam. Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, Hadits berfungsi untuk menjelaskan, memperkuat, dan melengkapi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum sehingga memerlukan penjelasan lebih lanjut melalui Hadits Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, keberadaan Hadits sangat dibutuhkan agar umat Islam dapat memahami ajaran Islam secara benar dan menyeluruh.

⁶ Fikri, Hamdani Khairul. (2019). Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, hlm. 178–190.

⁷ Sari, N. E., Sari, R., Rivaldi, R., & Wismanto, W. (2024). Analisis Hadits-Hadits Tentang Pedoman Hidup Dalam Dasar penyelenggaraan Pendidikan. *Deleted Journal*, 2(2), 82–91. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1093>

⁸ Purnama, O. A. Z., Amrulloh, F. D., & Arifin, A. (2024). Fungsi Hadist Terhadap Al – Qur'an. *Perspektif*, 2(4), 223–237. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1929>

⁹ Irfan, M. (2022). Kaidah Kesahihan Hadis dan Penerapannya dalam Penelitian Hadis. *ANWARUL*, 2(6), 592–605. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.1276>

Salah satu fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an yakni :

a. Hadits sebagai Penjelas Al-Qur'an (Bayan Tafsir)

Bayan tafsir yaitu hadis berfungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an. Fungsi inilah yang terbanyak pada umumnya dilakukan hadis terhadap Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani K.F dalam artikel nya yang berjudul fungsi hadits terhadap al-qur'an beliau mengemukakan bahwasan nya ¹⁰ Bayan tafsir ini terdiri dari tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1) Tafshil al-Mujmal

Salah satu fungsi utama Hadits adalah memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum dan global, baik dalam persoalan ibadah maupun penetapan hukum. Fungsi ini oleh sebagian ulama dikenal dengan istilah *bayan tafshil* atau *bayan tafsir*, yakni penjelasan yang bersifat mendetail dan menafsirkan kandungan ayat secara lebih mendalam.

Sebagai contoh konkret, perintah mendirikan salat yang termuat dalam sejumlah ayat Al-Qur'an hanya disampaikan secara ringkas dan umum, tanpa disertai tata cara pelaksanaannya secara lengkap. Al-Qur'an tidak menjelaskan secara langsung berapa kali salat dilakukan dalam sehari semalam, berapa jumlah rakaatnya, kapan waktu pelaksanaannya, apa saja rukun-rukunnya, dan ketentuan lainnya. Semua perincian tersebut justru ditemukan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW, di antaranya melalui sabda beliau:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ أَشْنَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اسْتَفْنَأْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكِّرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظْهَا أَوْ لَا أَحْفَظْهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Artinya:

"Malik menceritakan bahwa, "Kami datang menemui Nabi saw, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: "Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk salat)." Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: "Salatlah kalian seperti kalian melihat aku salat. Maka jika waktu salat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian." (HR. Bukhari, 595)

Hadis ini memberikan penjelasan terperinci terhadap ayat Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 43 berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: "Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk."

2) Takhshish al-`Amm

Hadits berfungsi sebagai pengkhusus terhadap ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum (*bayan takhsis*). Maksudnya, terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan suatu hukum secara umum tanpa menyebutkan batasan atau pengecualian tertentu. Kemudian Hadits hadir untuk memberikan penjelasan yang lebih khusus sehingga hukum tersebut dapat dipahami dengan lebih jelas dan tepat. Fungsi ini sangat penting karena tidak

¹⁰ Fikri, Hamdani Khairul. (2019). Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an. Jurnal Komunikasi dan Dakwah, hlm. 178–190.

semua hukum dalam Al-Qur'an dijelaskan secara rinci. Jika hanya memahami ayat Al-Qur'an tanpa melihat penjelasan dari Hadits, maka seseorang dapat salah dalam memahami maksud hukum yang sebenarnya. Oleh sebab itu, Hadits membantu umat Islam mengetahui siapa saja yang termasuk atau tidak termasuk dalam hukum tersebut.

Salah satu contoh *bayan takhsis* terdapat pada hukum warisan. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ

“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu.” (QS. An-Nisa: 11)

Dalam ayat ini tanpa kecuali atau berlaku umum bahwa semua anak mendapat warisan. Sedangkan keberlakuan hukum tersebut hanya untuk anak yang agamanya sama muslim. Sunnah Rasul memberikan *takhshish* atau pengecualian dengan sabdanya:

لا يرث المسلم الكافر ولا الكافر المسلم وإذا أسلم قبل

“Seorang muslim tidak mewarisi orang kafir dan yang kafir tidak mewarisi seorang muslim. (HR. al-Bukhari dan Muslim)”

Contoh tersebut menunjukkan bahwa Hadits berfungsi untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadits tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan ajaran Islam.

3) Taqyid al-Muthlaq

Maksud dari taqyid al-Muthlaq adalah hadis berfungsi membatasi kemutlakan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an pada sebagian ayatnya menunjukkan ketentuan yang bersifat mutlak. Pada kondisi ini, hadis setema yang spesifik berperan membatasinya, sehingga sebagian ulama menyebut fungsi ini dengan bayân taqyîd. Misalnya ketentuan tentang potong tangan bagi pencuri (Putri & rahmi 2023), sebagai berikut:

أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَارِقٍ فَقَطَعَ يَدَهُ مِنْ مَفْصَلِ الْكَفِّ

Artinya: “Rasulullah SAW didatangi seseorang yang membawa pencuri, maka beliau memotong tangan pencuri tersebut dari pergelangan tangan”

Hadis ini memberikan batasan atas ketentuan tangan pencuri yang harus dipotong sebagai hukuman, yang disebutkan secara mutlak oleh surat al-Maidah ayat 38 berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

b. Hadits sebagai Penetapan Hukum Baru (*Bayan Tasyri'*)

Hadits juga berfungsi sebagai penetapan hukum baru yang belum dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Fungsi ini disebut *bayan tasyri'*, yaitu Hadits menetapkan suatu hukum syariat yang tidak disebutkan secara jelas dalam Al-Qur'an, namun tetap wajib dilaksanakan oleh umat Islam karena berasal dari Rasulullah SAW. Salah satu contoh *bayan tasyri'* adalah kewajiban zakat fitrah. Dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara rinci mengenai ukuran dan waktu pelaksanaan zakat fitrah. Ketentuan tersebut dijelaskan melalui Hadits Nabi Muhammad SAW.

Rasulullah SAW bersabda:

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mewajibkan zakat fitrah satu sha’ kurma atau satu sha’ gandum bagi setiap muslim, baik budak maupun merdeka, laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar. Dan beliau memerintahkan agar zakat fitrah ditunaikan sebelum manusia keluar untuk melaksanakan shalat Id.” (HR. Bukhari No. 1407)

Dalil tentang kewajiban menaati Rasulullah SAW juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa umat Islam wajib mengikuti segala ketentuan yang disampaikan Rasulullah SAW, termasuk hukum-hukum yang dijelaskan melalui Hadits. Oleh karena itu, Hadits memiliki peranan penting dalam melengkapi dan menyempurnakan ajaran Islam.

c. Hadits sebagai Penguat Hukum Al-Qur'an (*Bayan Taqirir*)

Bayan taqirir adalah fungsi Hadits yang berperan menetapkan, memperkuat, dan menegaskan hukum yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam fungsi ini, Hadits tidak membawa hukum baru, tetapi hanya memperjelas dan mengokohkan hukum yang sudah ada agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan umat Islam. Tujuan dari *bayan taqirir* yaitu agar umat Islam semakin memahami dan yakin terhadap hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Dengan adanya penegasan melalui Hadits, maka hukum tersebut menjadi lebih kuat dan jelas dalam penerapannya.

Contoh *bayan taqirir* terdapat pada perintah puasa Ramadhan dalam firman Allah SWT:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Barang siapa di antara kamu menyaksikan bulan Ramadhan, maka hendaklah ia berpuasa.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Ayat tersebut kemudian ditegaskan kembali oleh Rasulullah SAW dalam Hadits:

صُومُوا لِرُؤْيَايِهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَايِهِ

“Berpuasalah kalian karena melihat hilal dan berbukalah kalian karena melihat hilal.” (HR. Muslim)

Hadits tersebut disebut sebagai *bayan taqirir* karena isi dan maknanya sama dengan ayat Al-Qur'an, yaitu menjelaskan kewajiban puasa Ramadhan berdasarkan terlihatnya hilal. Hadits hanya mempertegas hukum yang sudah terdapat dalam Al-Qur'an sehingga umat Islam lebih mudah memahami dan melaksanakannya.

d. Hadits sebagai Pengganti atau Perubahan Hukum (*Bayan Tabdil*)

Bayan tabdil merupakan salah satu fungsi Hadits yang berkaitan dengan perubahan atau penggantian ketentuan hukum yang telah ada sebelumnya. Dalam kajian ilmu hadis dan ushul fikih, istilah ini juga sering disamakan dengan konsep *nāsikh wa al-mansūkh*, yaitu adanya dalil yang datang kemudian yang berfungsi menggantikan hukum yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam syariat Islam terdapat kemungkinan perubahan hukum berdasarkan ketentuan wahyu yang datang belakangan, dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan umat.

Para ulama berbeda pandangan dalam memahami konsep *bayan tabdil*. Sebagian ulama menerima bahwa Hadits dapat berfungsi sebagai pengganti atau perubahan terhadap hukum tertentu yang telah ada sebelumnya. Namun, sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa Hadits lebih tepat dipahami sebagai penjelas dan penyempurna terhadap hukum Al-Qur'an, bukan sebagai penghapus hukum secara mutlak. Perbedaan ini pada dasarnya lebih bersifat terminologis dan metodologis, bukan perbedaan dalam penerapan hukum.¹¹

¹¹ Heryani, Umar, M. H., & Ramlah. (2023). Hadis Dalam Perspektif Sejarah Sosial dan Hukum Islam. 3(1), 28–36. <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i1.405>

Salah satu contoh yang sering dikemukakan dalam *bayān tabdil* adalah ketentuan zakat hasil pertanian. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

Artinya: dan berikanlah haknya (zakatnya) pada hari memetik hasilnya (Qs Al-An'am 141)

Ayat ini menjelaskan kewajiban mengeluarkan zakat hasil pertanian secara umum, tanpa memberikan rincian mengenai batas minimal hasil panen yang wajib dizakati. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat ini masih bersifat global dan membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Kemudian Rasulullah SAW memberikan penjelasan melalui Hadits:

“Tidak ada zakat pada hasil pertanian yang jumlahnya kurang dari lima wasaq.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut memberikan batasan yang lebih jelas bahwa zakat hasil pertanian hanya diwajibkan apabila telah mencapai nisab tertentu, yaitu lima wasaq. Dengan adanya penjelasan ini, ketentuan zakat menjadi lebih terarah, terukur, dan mudah diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Dengan demikian, *bayān tabdil* dalam konteks ini menunjukkan bagaimana Hadits dapat memberikan perubahan atau penyempurnaan terhadap pemahaman hukum yang masih bersifat umum dalam Al-Qur'an, sehingga pelaksanaannya menjadi lebih jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

e. Hikmah Memahami Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an

1) Menghindari Kesalahan Penafsiran

Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dalam Islam diturunkan dengan berbagai tingkatan kejelasan makna. Sebagian ayatnya bersifat muhkam yakni memiliki makna yang jelas dan tegas, sementara sebagian lainnya bersifat mutasyabih atau masih mengandung kesamaran yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Selain itu, terdapat pula ayat-ayat yang disampaikan secara global dan umum tanpa disertai perincian teknis yang memadai. Kondisi inilah yang menjadikan Hadits sebagai instrumen penafsiran yang sangat dibutuhkan dalam rangka memahami Al-Qur'an secara benar dan menyeluruh¹².

Apabila seseorang berupaya memahami Al-Qur'an hanya dengan mengandalkan pemahaman pribadinya tanpa merujuk kepada Hadits Nabi SAW, maka risiko terjadinya kekeliruan penafsiran menjadi sangat besar. Hal ini disebabkan karena banyak ayat Al-Qur'an yang secara tekstual tidak memberikan penjelasan yang cukup lengkap mengenai cara pengamalannya dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh konkret, perintah mendirikan salat yang termuat dalam berbagai ayat Al-Qur'an hanya disampaikan dalam bentuk perintah global "dirikanlah salat" tanpa disertai panduan teknis mengenai tata cara pelaksanaannya, jumlah rakaat, waktu-waktu pelaksanaan, bacaan yang harus dibaca, gerakan yang harus dilakukan, maupun rukun dan syarat-syaratnya¹³.

Penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan tanpa bimbingan Hadits berpotensi menimbulkan perpecahan dan perbedaan pendapat yang sangat tajam di kalangan umat Islam. Kelompok-kelompok yang menafsirkan Al-Qur'an secara bebas tanpa merujuk kepada Hadits seringkali menghasilkan pemahaman yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa merujuk kepada Hadits dalam proses penafsiran Al-Qur'an merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dikompromikan¹⁴. Dengan memahami fungsi Hadits sebagai penjelas Al-Qur'an, umat Islam

¹² Wahyudi, A. (2021). Epistemologi Hadits dalam Kajian Keislaman Modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, 12(1), 15–32

¹³ Mustaqim, A. (2019). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.

¹⁴ Hasanuddin, A., & Fathurrahman, M. (2022). Urgensi Hadits sebagai Sumber Hukum Islam Kedua. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 20–38.

dapat terhindar dari sikap menafsirkan ayat secara semena-mena dan dapat menjaga kemurnian ajaran Islam dari berbagai bentuk penyimpangan.

Selain itu, pemahaman yang benar terhadap fungsi Hadits juga membantu umat Islam untuk bersikap lebih hati-hati dan bertanggung jawab dalam menyampaikan penjelasan tentang ajaran agama. Seseorang yang memahami bahwa Al-Qur'an membutuhkan penjelasan dari Hadits akan cenderung lebih teliti dalam mencari rujukan yang valid sebelum memberikan penafsiran terhadap suatu ayat. Hal ini pada akhirnya akan melahirkan generasi Muslim yang memiliki pemahaman keagamaan yang kokoh, ilmiah, dan tidak mudah terpengaruh oleh penafsiran-penafsiran yang menyesatkan¹⁵

f. Menyempurnakan Pemahaman Syariat Islam

Hikmah kedua yang dapat dipetik dari memahami fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an adalah tersempurnakannya pemahaman umat Islam terhadap syariat Islam secara menyeluruh dan komprehensif. Al-Qur'an sebagai sumber hukum tertinggi dalam Islam memang telah meletakkan dasar-dasar ajaran dan hukum secara lengkap dan sempurna. Namun demikian, banyak ketentuan hukum dalam Al-Qur'an yang masih memerlukan elaborasi dan penjelasan tambahan agar dapat diimplementasikan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam¹⁶

Dalam konteks ibadah, Hadits memainkan peran yang sangat krusial sebagai pelengkap dan penyempurna ketentuan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Kewajiban zakat misalnya, disebutkan dalam Al-Qur'an hanya dalam bentuk perintah umum untuk menunaikan zakat tanpa disertai penjelasan mengenai nisab harta yang wajib dizakati, kadar atau persentase zakat yang harus dikeluarkan, jenis-jenis harta yang terkena kewajiban zakat, waktu pelaksanaannya, maupun golongan-golongan yang berhak menerima zakat secara lebih spesifik. Semua ketentuan teknis tersebut dijelaskan secara terperinci melalui berbagai Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh para sahabat¹⁷. Tidak hanya dalam aspek ibadah, dalam bidang muamalah dan interaksi sosial pun Hadits memberikan panduan yang sangat berharga yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Berbagai ketentuan mengenai etika berdagang, hukum jual beli, tata cara berinteraksi dengan sesama, hak dan kewajiban dalam kehidupan berkeluarga, serta berbagai aspek kehidupan sosial lainnya dijelaskan secara rinci melalui Hadits Nabi SAW¹⁸

Dengan memadukan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits secara bersamaan, pemahaman umat Islam terhadap syariat menjadi lebih utuh, tidak parsial, dan dapat diaplikasikan dalam seluruh aspek kehidupan secara benar dan proporsional.

Lebih dari itu, memahami fungsi Hadits sebagai penyempurna syariat Islam juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang terus berkembang. Dengan memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an dan Hadits, para ulama dan cendekiawan Muslim dapat melakukan ijtihad yang lebih tepat dan akurat dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang tidak secara langsung disebutkan dalam kedua sumber tersebut¹⁹. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap fungsi Hadits tidak hanya

¹⁵ Rohmah, N. (2023). Pemahaman Hadits dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 10(2), 90–107.

¹⁶ Hakim, L. (2021). Relasi Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Hukum Islam. *Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2), 112–128.

¹⁷ Ridwan, M. (2020). Fungsi Sunnah terhadap Al-Qur'an dalam Perspektif Ilmu Hadits. *Jurnal Ulumul Qur'an dan Hadits*, 4(2), 60–78.

¹⁸ Nurlaila, S., & Syarifuddin, A. (2023). Hadits sebagai Sumber Hukum Muamalah dalam Islam. *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 6(1), 40–58

¹⁹ Hidayat, T. (2022). Peran Hadits dalam Pengembangan Hukum Islam Kontemporer. *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 9(2), 75–91.

bermanfaat untuk keperluan ibadah semata, tetapi juga berkontribusi besar terhadap pengembangan hukum Islam yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.

g. Memperkuat Keimanan kepada Rasulullah SAW

Hikmah ketiga dan tidak kalah pentingnya adalah semakin kokoh dan bertambahnya keimanan umat Islam kepada Rasulullah SAW. Hadits sebagai rekaman autentik dari seluruh aspek kehidupan Nabi Muhammad SAW tidak hanya memuat hukum-hukum syariat semata, melainkan juga menggambarkan secara nyata dan mendalam tentang sosok beliau sebagai manusia pilihan Allah SWT yang diutus untuk membimbing seluruh umat manusia. Dengan mempelajari dan memahami Hadits secara sungguh-sungguh, umat Islam akan memperoleh gambaran yang lebih hidup dan nyata tentang kepribadian, akhlak, dan keteladanan Rasulullah SAW dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan.²⁰

Keimanan kepada Rasulullah SAW dalam ajaran Islam tidak cukup hanya diwujudkan dalam bentuk pengakuan lisan semata bahwa beliau adalah utusan Allah SWT. Lebih dari itu, keimanan yang sesungguhnya harus dibuktikan dengan ketaatan yang nyata dalam mengikuti seluruh ajaran dan tuntunan yang beliau sampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT telah menegaskan hal ini secara eksplisit dalam Al-Qur'an dengan memerintahkan umat Islam untuk menaati Rasulullah SAW sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ketaatan kepada Allah SWT itu sendiri²¹. Dengan memahami fungsi Hadits secara mendalam, umat Islam akan semakin menyadari dan meyakini bahwa setiap ajaran, perintah, dan larangan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW mengandung hikmah yang sangat besar dan bertujuan untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, mempelajari Hadits juga memberikan kesempatan yang sangat berharga bagi umat Islam untuk mengenal lebih dekat perjalanan hidup, perjuangan, dan pengorbanan Rasulullah SAW dalam menyampaikan dan menegakkan ajaran Islam di muka bumi. Hadits-hadits yang menceritakan tentang kesabaran beliau dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan, kedermawanan beliau dalam membantu sesama, keadilan beliau dalam memimpin masyarakat, kelembutan beliau dalam berinteraksi dengan keluarga dan sahabat, serta keteguhan beliau dalam mempertahankan kebenaran merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi umat Islam sepanjang zaman²².

Pemahaman yang mendalam terhadap Hadits juga akan menumbuhkan rasa cinta yang tulus dan mendalam kepada Rasulullah SAW. Rasa cinta ini bukan sekadar kecintaan yang bersifat emosional semata, melainkan kecintaan yang diwujudkan dalam bentuk peneladanan nyata terhadap akhlak dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam yang mencintai Rasulullah SAW dengan sungguh-sungguh akan senantiasa berupaya untuk mengikuti sunnahnya dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari cara beribadah, berinteraksi dengan sesama manusia, hingga dalam mengelola kehidupan pribadi dan keluarganya²³. Dengan demikian, memahami fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek keilmuan semata, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian Muslim yang sejati yang menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam seluruh dimensi kehidupannya.

²⁰ Sulaiman, F. (2021). Hadits Nabi sebagai Pedoman Kehidupan Umat Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 25–42.

²¹ Fathurrahman, O. (2023). Otentisitas Hadits dan Implikasinya terhadap Pemahaman Syariat Islam Kontemporer. *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat Islam*, 10(1), 33–50.

²² Zainuddin, M., & Mujahid, A. (2022). Teladan Rasulullah SAW dalam Hadits dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(1), 48–65.

²³ Mukhtar, A. (2023). Kecintaan kepada Rasulullah SAW dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 55–70.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah diuraikan dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Al-Qur'an dan Hadits merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang memiliki hubungan sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Al-Qur'an berkedudukan sebagai sumber hukum tertinggi, sementara Hadits hadir sebagai sumber hukum kedua yang berfungsi menjelaskan, merinci, memperkuat, dan melengkapi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum dan global.

Kedua, Hadits memiliki beberapa fungsi pokok terhadap Al-Qur'an, yaitu sebagai bayan tafsir yang merinci ayat-ayat yang masih global, bayan taqyid yang membatasi ketentuan yang bersifat mutlak, bayan taqirir yang memperkuat hukum yang telah ada dalam Al-Qur'an, bayan tasyri' yang menetapkan hukum baru yang belum dijelaskan secara eksplisit, serta bayan tabdil yang berkaitan dengan penyempurnaan pemahaman hukum agar lebih terarah dan mudah diterapkan.

Ketiga, terdapat tiga hikmah utama yang dapat dipetik dari memahami fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an. Pertama, menghindari kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga umat Islam terhindar dari pemahaman yang menyimpang. Kedua, menyempurnakan pemahaman syariat Islam secara menyeluruh, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, sehingga ajaran Islam dapat diamalkan secara benar dan komprehensif. Ketiga, mempertebal keimanan dan menumbuhkan kecintaan yang mendalam kepada Rasulullah SAW melalui pengenalan terhadap akhlak, perjuangan, dan keteladanan beliau yang terekam dalam Hadits.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an merupakan suatu keharusan bagi setiap umat Islam agar dapat mengamalkan ajaran agama secara utuh, benar, dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., dan Merliyana, S. J. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022).
- Azizah, Nur, Siti Khalijah Simanjuntak, dan Sri Wahyuni. "Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (2023): 535–543.
- Fathurrahman, O. "Otentisitas Hadits dan Implikasinya terhadap Pemahaman Syariat Islam Kontemporer." *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat Islam* 10, no. 1 (2023): 33–50.
- Fikri, Hamdani Khairul. "Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an." *Jurnal Komunikasi dan Dakwah* (2019): 178–190.
- Hakim, L. "Relasi Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Hukum Islam." *Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 2 (2021): 112–128.
- Hasanuddin, A., dan M. Fathurrahman. "Urgensi Hadits sebagai Sumber Hukum Islam Kedua." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2022): 20–38.
- Heryani, Umar, M. H., dan Ramlah. "Hadis Dalam Perspektif Sejarah Sosial dan Hukum Islam." 3, no. 1 (2023): 28–36. <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i1.405>.
- Hidayat, T. "Peran Hadits dalam Pengembangan Hukum Islam Kontemporer." *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 9, no. 2 (2022): 75–91.
- Irfan, M. "Kaidah Kesahihan Hadis dan Penerapannya dalam Penelitian Hadis." *ANWARUL* 2, no. 6 (2022): 592–605. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.1276>.
- Kirtawadi, K. "Kedudukan Al-Quran dan Hadis sebagai Dasar Pendidikan Islam." *JURNAL PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): 204–219. <https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1117>.
- Maulidya, A., dan Mhd. A. Fauzi. "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an." *Tarbiatuna* 3, no. 1 (2023): 129–136. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2762>.

- Mukhtar, A. "Kecintaan kepada Rasulullah SAW dalam Perspektif Hadits." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2023): 55–70.
- Mustaqim, A. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Nurlaila, S., dan A. Syarifuddin. "Hadits sebagai Sumber Hukum Muamalah dalam Islam." *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 6, no. 1 (2023): 40–58.
- Purnama, O. A. Z., F. D. Amrulloh, dan A. Arifin. "Fungsi Hadist Terhadap Al-Qur'an." *Perspektif* 2, no. 4 (2024): 223–237. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1929>.
- Ridwan, M. "Fungsi Sunnah terhadap Al-Qur'an dalam Perspektif Ilmu Hadits." *Jurnal Ulumul Qur'an dan Hadits* 4, no. 2 (2020): 60–78.
- Rohmah, N. "Pemahaman Hadits dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* 10, no. 2 (2023): 90–107.
- Sari, N. E., R. Sari, R. Rivaldi, dan W. Wismanto. "Analisis Hadits-Hadits Tentang Pedoman Hidup Dalam Dasar Penyelenggaraan Pendidikan." *Deleted Journal* 2, no. 2 (2024): 82–91. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1093>.
- Sulaiman, F. "Hadits Nabi sebagai Pedoman Kehidupan Umat Islam." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2021): 25–42.
- Wahyudi, A. "Epistemologi Hadits dalam Kajian Keislaman Modern." *Jurnal Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2021): 15–32.
- Zainuddin, M., dan A. Mujahid. "Teladan Rasulullah SAW dalam Hadits dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern." *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (2022): 48–65.